

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa, artinya siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Untuk mencapai tujuan pendidikan dilaksanakan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Dalam pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap, dan potensi yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran lebih berorientasi pada aktivitas siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik, sehingga proses belajar mengajar akan memberi pengalaman langsung kepada siswa yang pada akhirnya siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang materi pelajaran khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA di sekolah seharusnya melibatkan aspek sikap, proses, produk, dan aplikasi, sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru kerja ilmuan dalam menemukan fakta baru. Kecenderungan IPA saat ini, siswa hanya mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk, menghapalkan konsep, teori dan hukum, serta berorientasi pada hafalan. Akibatnya, sikap, pengetahuan, proses, dan aplikasi tidak tersentuh dalam pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered*, guru

hanya menyampaikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai produk dan siswa menghafal informasi faktual sehingga pembelajaran tidak memberi makna bagi siswa.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 17 Ayat 1) memaparkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, oleh karena itu guru Sekolah Dasar (SD) hendaknya mampu melaksanakan pembelajaran yang bermakna agar siswa mempunyai bekal pengetahuan yang kuat untuk jenjang selanjutnya. Hal ini memiliki makna bahwa guru SD harus mendesain pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa yang terpadu antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara proposional guna mencapai hasil belajar yang baik.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tercantum bahwa, tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Darmodjo dan Kaligis (2015) mengatakan bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) seorang guru dituntut untuk dapat mengajak siswa memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar, karena alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

(IPA) di SD diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menuntut proses pembelajaran melalui langkah-langkah ilmiah agar siswa dapat memahami Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan baik dan memberi hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa baik terkait pemahaman, keterampilan maupun aspek lain pada mata pelajaran di sekolah. Penyebab hasil belajar yang kurang memuaskan dapat berasal dari dalam diri siswa dan berasal dari lingkungan siswa belajar. Kondisi fisik, emosional dan kesehatan tubuh merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dari luar. Slameto (2010) mengatakan bahwa salah satu faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar adalah model pembelajaran. Kemudian, Trianto (2014) menggambarkan bahwa merupakan hal yang sangat penting para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui, karena dengan menguasai model pembelajaran maka seorang guru dan dosen akan merasakan adanya kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa peningkatan hasil belajar bisa dicapai melalui penggunaan model belajar. Sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA di SD, maka perlu adanya penerapan model pembelajaran yang menekankan

pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, sehingga hasil belajar IPA di SD memberi hasil yang baik. Akan tetapi masih banyak ditemui hasil belajar siswa yang tidak memberi nilai yang memuaskan terutama dalam pelajaran IPA. Hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 066666 Perumnas Mandala Medan khususnya untuk kelas V, pada pembelajaran IPA, proses belajar mengajar di kelas dilakukan dengan model konvensional yang pembelajaran menekankan pada keaktifan guru untuk memberikan materi pelajaran dirasakan kurang bervariasi dan memberikan wawasan luas bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Dalam proses pembelajaran siswa hanya diminta untuk mencatat, mendengar sehingga banyak siswa merasa bosan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak terhadap rendahnya hasil belajar pada setiap akhir semester yaitu di bawah nilai KKM yaitu 70. Hal ini tentu saja menunjukkan hasil kurang memuaskan. Rerata nilai IPA dari keseluruhan siswa kelas dalam 3 tahun belakang ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1**  
**Nilai KKM IPA Kelas V SD Negeri 066666 Perumnas Mandala Tahun**  
**Pembelajaran 2013 Sampai 2017**

Tahun Pembelajaran	KKM
2014/ 2015	64,50
2015/ 2016	66,70
2016/2017	67,85

Dari kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sebanyak 70, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih di bawah KKM yang ditetapkan. Kenyataan ini sangat memprihatinkan, mengingat begitu pentingnya pembelajaran IPA dalam hidup dan kehidupan manusia.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa tidak hanya ditemukan di SD Negeri 066666 Perumnas Mandala, dimana proses pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa. Siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran sains, akibatnya siswa kurang memahami sains di sekitar kehidupannya. Dampaknya yang terukur adalah rendahnya hasil pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 066666 Perumnas Mandala terhadap sains (IPA). Pembelajaran yang masih berpusat pada guru kurang menggali pengetahuan siswa dan tidak memberi pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Oleh karena itu, perlu digunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki pengalaman langsung dalam memahami materi pelajaran IPA.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran bersifat *student centered* atau berpusat pada siswa. Dengan kata lain model PBL sangat bagus bagi siswa karena melalui PBL siswa bisa aktif dan mandiri dalam memahami materi pelajaran, khususnya pelajaran IPA. Selain itu, PBL juga membuat siswa memiliki motivasi yang kuat sehingga siswa selalu terlibat penuh dalam proses belajar. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang bersifat *student centered* dan membuat siswa mandiri dalam penyelesaian permasalahan yang memberikan pengalaman bagi siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat. Hal ini senada dengan Sudarman (2015) menyatakan bahwa langkah pembelajaran PBL yaitu konsep dasar, pendefinisian masalah, belajar mandiri, pertukaran informasi atau belajar kelompok, dan penilaian. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran tidak hanya memberikan keaktifan siswa, hasil belajar yang memuaskan, tetapi juga

memberi kegembiraan belajar siswa karena memiliki pengalaman langsung yang berguna bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar secara ilmiah.

Selain model pembelajaran, hasil belajar juga dipengaruhi oleh minat belajar siswa. Sudjana (2014) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa adalah minat. Minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar dan menjadi penyebab partisipasi dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya minat belajar dalam diri siswa, maka akan mengakibatkan kurang optimalnya hasil dalam proses pembelajaran. Slameto (2010) siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Dengan kata lain minat belajar yang dimiliki akan memberikan pengaruh hasil belajar siswa.

Slameto (2010) mengatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Hal senada juga disampaikan oleh Syah (2014) secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Kedua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa minat besar sekali pengaruhnya dalam pembelajaran sebab dengan minat siswa akan melakukan sesuatu dengan kesadaran sendiri. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Dengan kata lain minat merupakan penyebab seseorang mengerjakan sesuatu yang diinginkannya. Minat belajar dapat didefinisikan sebagai ketertarikan dan kecenderungan yang tetap untuk

memperhatikan dan terlibat dalam pembelajaran karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal yang dipelajari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V di sekolah SD Negeri 066666 Perumnas Mandala Medan, rendahnya minat belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA dapat diketahui ketika proses belajar mengajar di kelas menunjukkan bahwa masih banyak siswa kurang memberi perhatian kepada materi pelajaran ketika guru memberi penjelasan di depan kelas. Hanya ada beberapa siswa yang memperhatikan penjelasan guru. Sementara siswa yang lain memperhatikan obyek lain seperti mengobrol dengan teman semeja, bermain alat tulis, serta tiduran dengan meletakkan kepala di atas meja. Rendahnya minat belajar siswa juga ditunjukkan dengan rendahnya keaktifan siswa saat pembelajaran. Hal ini dapat diketahui ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru. Begitu juga saat guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi pelajaran IPA yang disampaikan guru.

Hasil wawancara juga memberi gambaran bahwa rendahnya minat belajar siswa dikarenakan siswa tidak menyukai mata pelajaran IPA. Siswa berpendapat bahwa materi pelajaran IPA sangat membosankan karena berisikan teori yang sulit untuk dipahami. Selain itu, siswa berpendapat bahwa mata pelajaran IPA tidak memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa karena siswa disuruh hanya mencatat apa yang ada di buku atau penjelasan guru.

Minat belajar siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa karena bila siswa memiliki minat yang tinggi, maka siswa akan selalu memberi perhatian terhadap pembelajaran, sebaliknya siswa dengan minat yang rendah akan tidak

peduli dengan pembelajaran yang berlangsung. Hurlock (2011) menyatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang merekainginkan. Bila siswa melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan dan memberi kepuasan mereka akan merasa berminat. Namun, jika kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Hal ini menjelaskan tingkah laku individu terhadap sesuatu sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya minat terhadap sesuatu tersebut. Minat memberi dorongan pada siswa untuk berusaha lebih keras daripada siswa yang kurang berminat. Begitu juga dalam pembelajaran, penting bagi guru untuk membangkitkan minat pada diri siswa sehingga mereka memiliki ketertarikan untuk meningkatkan hasil belajar. Ketika siswa dapat mencapai hasil belajar yang bagus, hal ini akan memberi kepuasan bagi siswa.

Abror (2013), minat atau interest dapat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung merasa tertarik baik pada orang, benda, kegiatan, atau pun bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Ini artinya minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan itu. Ketika seseorang merasa tertarik dengan suatu hal, keadaan ini dapat menggerakkan dan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sesuatu tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, model pembelajaran dan minat akan diasumsikan memiliki pengaruh kepada hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 066666 Perumnas Mandala Medan. Penelitian ini akan menjadi informasi penting bagi guru dan siswa untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran IPA khususnya pada materi wujud benda dan cirinya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka masalah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran konvensional yang menekankan pada keaktifan guru untuk memberikan materi pelajaran tidak memberikan hasil belajar yang baik karena kurang bervariasi dan memberikan wawasan luas bagi siswa untuk memahami materi pelajaran.
2. Proses pembelajaran membosankan bagi siswa karena siswa hanya diminta untuk mencatat, mendengar sehingga banyak siswa merasa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pelajaran IPA tidak memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa karena siswa disuruh hanya mencatat apa yang ada di buku atau penjelasan guru.
3. Rendahnya minat belajar siswa karena siswa tidak menyukai mata pelajaran IPA.
4. Materi pelajaran IPA sangat membosankan karena berisikan teori yang sulit untuk dipahami.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang berhubungan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang dibatasi dengan model PBL dan model Konvensional.
2. Minat belajar dibatasi dengan minat tinggi dan minat rendah.
3. Hasil belajar IPA dibatasi dengan hasil tes kognitif pada materi pelajaran wujud benda dan cirinya tahun pembelajaran 2017/2018.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 066666 Perumnas Mandala Medan?
2. Apakah ada pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 066666 Perumnas Mandala Medan?
3. Apakah ada pengaruh interaksi model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 066666 Perumnas Mandala Medan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 066666 Perumnas Mandala Medan.
2. Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 066666 Perumnas Mandala Medan.
3. Pengaruh interaksi model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 066666 Perumnas Mandala Medan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan pengembangan teori-teori yang relevan tentang model pembelajaran PBL, model

pembelajaran Konvensional dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa SD Negeri 066666 Perumnas Mandala Medan.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini yaitu: (1) diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada guru IPA dalam peningkatan mutu pengajaran melalui model pembelajaran dan minat belajar siswa, (2) sebagai bahan masukan bagi siswa SD untuk mencapai hasil belajar yang baik khususnya dalam pelajaran IPA, dan (3) untuk menambah dan memperluas wawasan peneliti dalam melaksanakan tugas sebagai guru IPA yang aktif dalam memecahkan permasalahan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar dapat meningkat.

